



*Traces of Religious Moderation in the Tafsir of the
Qur'anuladhimi by Hasan Mustopa*

**Jejak-jejak Moderasi Beragama dalam Tafsir Qur'anuladhimi
Karya Hasan Mustopa**

Gusti Rahma Sari S¹, Gery Giovano², Irfan Fadlurrahman³
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
gustirahmasaris@gmail.com¹, gerygiovano98@gmail.com²,
irfanfadllurrahman324@gmail.com³

Abstract

*Religious moderation is a policy goal of the Ministry of Religion because of the various acts of terrorism that have occurred and the Covid-19 pandemic situation. Therefore this paper examines how religious moderation is in Hasan Mustopa's interpretation of the Qur'anuladhimi. The choice of the Qur'anuladhimi is because there is an aspect of tolerance in the interpretation. This research is a type of qualitative research through literature study with content analysis techniques. The results of this study indicate that in Hasan Mustopa's interpretation of Surah Al-Baqarah verses 143 and 256 there are values of religious moderation. These values are *i'tidal* (straight), *tawasuth* (taking the middle way), *tawazun* (balance), and *tasamuh* (tolerance). This study only analyzes two verses of religious moderation in Hasan Mustopa's interpretation. This study recommends looking for and examining other verses related to religious moderation in the Qur'anic interpretation.*

Keywords: *Hasan Mustopa Quranuladhimi interpretation, Religious moderation*

Abstrak

Moderasi beragama menjadi tujuan kebijakan Kementerian Agama karena berbagai aksi terorisme yang terjadi serta situasi pandemi Covid-19. Oleh karena itu tulisan ini mengkaji bagaimana moderasi beragama dalam tafsir Qur'anuladhimi karya Hasan Mustopa. Pemilihan tafsir Qur'anuladhimi karena terdapat aspek toleransi dalam tafsirnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penafsiran Hasan Mustopa terhadap surat Al-Baqarah ayat 143 dan 256 terdapat nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut adalah *i'tidal* (lurus), *tawasuth* (menggambil jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi). Penelitian ini hanya menganalisis dua ayat moderasi beragama dalam penafsiran Hasan Mustopa.



Penelitian ini merekomendasikan untuk mencari dan meneliti ayat-ayat lain yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam tafsir Qur'anuladhihi.

Kata Kunci: Hasan Mustopa, Moderasi beragama, Tafsir Qur'anuladhihi

Pendahuluan

Baru-baru ini berita dihebohkan dengan aksi terorisme yang dilakukan oleh sepasang suami istri di sebuah gereja dan dilanjutkan serangan oleh seorang wanita di Mabes Polri. Gerakan terorisme yang terus berkembang di Indonesia tidak lepas dari fenomena internalisasi ideologis yang mana para ilmuwan sepakat bahwa konsep ideologi menjadi salah satu penyebab terorisme (Rahman 2020). Di sisi lain, umat sedang dihadapkan pada pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat meng-*upgrade* pemahaman fiqih di tengah wabah ini dan membiasakan diri akan perubahan-perubahan dari berbagai aspek terutama aspek beribadah yang berbeda dari sebelum Covid-19. Dalam hal ini, moderasi beragama menjadi tujuan dari kebijakan Kementerian Agama (Syatar, Amiruddin, and Rahman 2020). Oleh karena itu, perlu dikaji lebih dalam mengenai moderasi beragama sebagai tawaran dari masalah yang dihadapi umat hari ini. Dengan menganalisis ayat-ayat moderasi beragama dalam Tafsir Qur'anuladhihi karya Hasan Mustopa. Alasan memilih Tafsir Qur'anuladhihi karya Hasan Mustopa, karena penafsirannya menunjukkan kondisi sosio-historis yang ia dapatkan selain dari latar belakang pendidikannya. Dan pada masanya, tataran sunda memiliki sikap toleransi yang tinggi yang mana toleransi merupakan salah satu aspek dari moderasi beragama (Saepudin 2021).

Biografi Hasan Mustopa telah banyak yang mengkajinya, mengenai perjalanan hidup, perjalanan spiritual dan pengembaraan intelektualnya, serta orang-orang di dekatnya (Sajarah 2013). Begitu juga tentang moderasi beragama, peneliti terdahulu mengkaji pengertian, konsep, dan gagasan tentang moderasi serta prinsip-prinsip moderasi dalam Alquran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa moderasi juga disebut *Wasatiyyah*. Moderasi dapat terwujud setelah menyatunya kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan (Mussafa 2019). Ada lagi yang meneliti karya Hasan Mustopa tetapi hanya sebatas toleransi saja. Hasilnya menunjukkan bahwa pada masa Hasan Mustopa, masyarakat Sunda terutama priangan mempunyai sikap toleransi (Saepudin 2021). Dari artikel ini, penulis bermaksud untuk memperluas kajian terhadap karya Hasan Mustopa dengan lingkup moderasi beragama. Ayat-ayat tentang moderasi beragama pun sudah ada peneliti yang mengkaji tetapi studi analisisnya terhadap kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz karya Ibnu Athiyyah. Hasilnya menunjukkan



bahwa ayat-ayat moderasi beragama yaitu Al-Baqarah: 143 dan 256, Hud: 118-119, dan An-Nisa: 135. Ibnu Athiyyah memaknai *ummatan washathan* ialah umat yang moderat dan tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam (Khaira 2020). Selain itu, ada lagi analisis ayat moderasi beragama terhadap Kitab Fi Zhilali Al-Qur'an karya Sayyid Qutb surat Al-Baqarah: 143. Hasil penelitiannya yaitu Sayyid Qutb memaknai *ummatan washathan* sebagai tatanan masyarakat Islam yang menganut ajaran ilahi (Rahman 2021). Dari kedua artikel tersebut, penulis bermaksud mengkaji ayat-ayat moderasi beragama tetapi berbeda sumber kitabnya.

Kajian-kajian terdahulu sangat bermanfaat bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Hasan mustopa adalah tokoh mufassir, sufi, sastrawan Sunda kelahiran Garut, Jawa Barat (Sajaroh 2013). Haji Hasan Mustopa banyak menulis karya, selain karya prosa dan dangding. Haji Hasan Mustopa pun menulis kitab tafsir Alquran, yaitu Tafsir Qur'anuladhimi (Rohmana 2017). Toleransi salah satu aspek moderasi beragama terdapat dalam tafsirnya (Saepudin 2021). Term moderasi mengacu kepada bahasa Latin *moderatio*, yang mana kata tersebut dimaknai "cukup", tidak berlebihan maupun kekurangan (Saifuddin, 2019). Moderasi beragama juga disebut *wasatiyyah* yang konsepnya tengah-tengah di antara dua batas (Mussafa 2019). Praktik seorang muslim moderat yaitu, *tasamuh, musawah, tawasuth, tawazun, i'tidal* (Khaira 2020). Ayat-ayat yang berkaitan dengan moderasi beragama yaitu Al-Baqarah: 143 dan 256, Hud: 118-119, dan An-Nisa: 135 (Khaira 2020).

Berdasarkan paparan di atas, penulis menyusun formula penelitian, yaitu tujuan, asumsi, dan pertanyaan penelitian (Darmalaksana 2020). Penelitian ini bertujuan untuk membahas jejak-jejak moderasi beragama dalam tafsir Qur'anuladhimi karya Hasan Mustopa. Diasumsikan terdapat jejak-jejak moderasi beragama dalam tafsirnya. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana jejak-jejak moderasi beragama dalam tafsir Qur'anuladhimi karya Hasan Mustopa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi pustaka (*library research*) sebagai teknik pengumpulan datanya. Data yang terkumpul dieksplorasi menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagai pisau analisisnya. Kemudian mendeskripsikan hasil analisis dari data-data tersebut sehingga mengarah pada penarikan kesimpulan (Bowen 2009).

1. Biografi Hasan Mustopa

Haji Hasan Mustopa lahir di Garut pada tanggal 3 juni 1852 M/1268 H, dan wafat di kota Bandung, pada tanggal 13 Januari 1930 M/1348 H. Ia dikenal sebagai sosok tokoh tasawuf, sastrawan, tokoh tafsir yang berasal dari



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

kalangan elit pribumi, yang tidak lain adalah keluarga camat perkebunan di Cikajang, Garut. Ia pun pernah menjabat sebagai penghulu di Aceh dan di Bandung sampai beliau pensiun (Kartini, Djulaeha, Saini, & Wibisana, 1985). Haji Hasan Mustopa sendiri berhenti dari jabatannya sebagai penghulu pada tahun 1917 dan ia lebih memilih tinggal di Bandung dan menutup usianya pada usia 78 tahun atau pada 13 Januari 1930 (Jahroni, 1999). Beliau lalu dimakamkan di Karang Anyar, Bandung. Sepanjang kehidupannya ia mendedikasikan dirinya hanya untuk masyarakat, karir, dan sastra Sunda.

Perjalanan Pendidikan Haji Hasan Mustapa sendiri diawali dengan belajar di kota Makkah, ketika beliau pertama kali menginjakkan kakinya di tanah suci ia masih berusia 8 tahun. Ia pergi kesana dengan ayahnya, awal mulanya ia pergi kesana untuk menunaikan ibadah haji, lalu bermukim di sana seraya untuk memperdalam ilmu agama, khususnya untuk memperdalam bahasa Arab dan membaca Alquran. Setelah sekian lama ia pun pulang ke tanah air, dan melanjutkan pendidikannya di pesantren Garut dan Sumedang. Ia mempelajari tentang dasar-dasar ilmu nahwu dan sharaf kepada Rd. H. Yahya, yang merupakan seorang pensiunan penghulu di Garut. Kemudian dilanjutkan dengan belajar kepada Abdul Hasan yang merupakan seorang kyai dari daerah sawah dadap di Sumedang. Dari Sumedang ia kembali lagi ke Garut untuk melanjutkan pendidikannya ke kyai Muhammad Irja, yang merupakan salah satu murid dari kyai Abdul Kahar, seorang kyai terkenal dari Surabaya dan murid dari kyai Khalil Maduram yang merupakan pemimpin Pesantren di Bangkalan, Madura. Pada tahun 1874, ia berangkat kembali ke kota Makkah, untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Kali ini ia bermukim di kota suci ini selama 8 tahun lamanya. Saat ia bermukim di Makkah ia pun berkenalan dengan seorang orientalis dari Belanda yang bernama Christian Snouck Hurgronje, Christian sedang meneliti masyarakat Islam di Makkah. Pertemuan mereka membuat hubungan keduanya menjadi akrab (Ambary & Muarif, 2001).

Sejarah hidup dari Haji Hasan Mustapa bisa dilihat dari beberapa karyanya yang menyisipkan juga tentang kehidupannya. Dalam salah satu karyanya disebutkan bahwa beliau mempunyai kedekatan dengan sosok Christian Snouck Hurgronje. Sosok dari Haji Hasan Mustapa sudah masuk ke dalam lingkaran strategi Hurgronje yang menjadikan aristokasi pribumi sebagai kelas sosial pertama yang ditarik ke dalam lingkaran kolonial Belanda, ada beberapa alasan yang menyebabkan Christian Snouck Hurgronje menjadikan Haji Hasan Mustapa sebagai informan penting. Kedudukan dan posisi dari Haji Hasan Mustapa yang menjadi salah satu penyebab mengapa Christian Snouck Hurgronje menempatkan ia sebagai salah satu tokoh kunci yang dianggap bisa memberikan informasi untuk memperoleh pengetahuan tentang Islam Lokal. Saperti yang di kemukakan oleh Laffan, ia dijadikan



sebagai salah satu informan dari negeri pribumi yang menjadikan jalan kemudahan untuk memperdalam tentang Islam dan sekaligus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang keislaman di Kawasan Hindia Belanda pada masa itu (Laffan, 2012).

Haji Hasan Mustopa pun dianggap sebagai salah seorang model yang memadukan antara pribadi santri dan kaum berada pada masa kolonialisasi (Moriyama, 2005). Karena latar belakangnya dari keluarga yang mampu dan juga sebagai santri, ia menjadi pemimpin pribumi potensial yang dicari para penjajah untuk menduduki jabatan penting, yaitu sebagai penghulu priangan sekaligus memasukkan dirinya ke dalam lingkaran keluarga menak. Selain itu Haji Hasan Mustopa pun memiliki kemampuan dalam segi budaya Sunda, yang menyebabkan Christian Snouck Hurgronje menariknya ke dalam birokrasi Belanda (Lubis, 1998).

Haji Hasan Mustopa pun mempunyai beberapa faktor pendukung dalam menulis karya yang bisa ia gunakan, di antaranya adalah ia sebagai seorang menak dan juga seorang santri. Dua faktor ini sangatlah bertolak belakang, dimana biasanya antara kalangan menak dan pesantren tidak bisa disatukan (Yahya, 2009). Haji Hasan Mustopa banyak menulis karya, selain karya prosa dan dangding, Haji Hasan Mustopa pun menulis kitab tafsir Alquran, yaitu Tafsir Qur'anuladhimi, yang dibahas dalam kitab tafsirnya ialah menerjemahkan ayat secara bebas, yang sesuai dengan visi spiritualnya, ia hanya mengambil sebagian kecil yang berkaitan dengan akidah dan akhlak yang menurutnya bisa dianggap cocok untuk disandingkan kepada orang-orang Sunda (Rohmana 2017).

Latar belakang hidup Haji Hasan Mustopa, yang menyebabkan karya-karyanya dimungkinkan oleh berbagai hal. Haji Hasan Mustopa adalah berasal dari keluarga pesantren sekaligus sebagai seorang yang sangat memiliki hubungan erat dengan kesenian Sunda (Kartini, Djulaeha, Saini, & Wibisana, 1985). Lalu Haji Hasan Mustopa pun pernah pergi ke Makkah sebanyak tiga kali, yang pertama adalah pada usia delapan tahun yang diperkirakan selama dua tahun, lalu yang kedua saat ia telah dewasa dan saat itu ia bermukim di Makkah selama tiga sampai empat tahun, dan yang terakhir adalah selama lima tahun (Jahroni, 1999). Setelah itu Haji Hasan Mustopa pun ikut berkeliling Jawa dan juga pernah bertugas di Aceh untuk menjadi penghulu.

Bahkan cerita hidupnya juga ditulis dalam salah satu puisi yang dibuatnya yaitu sebagai berikut (Mustopa, 2009).

*Tadi aing nu kapahung
Tilu puluh taun leuwih
Dina rasaning kadunyaan*



*Beurat birit salah indit
Ayeuna di walagrina
Indit birit mawa bibit*

Puisi di atas menggambarkan tentang perjalanan hidup dari Haji Hasan Mustopa yang mengalami perjalanan panjang dalam menempuh kehidupan yang sangat tersesat akibat urusan dunia. Selama tiga puluh tahun juga beliau merasakan salah melangkah, ini bisa menjadi suatu contoh gambaran bahwa Haji Hasan Mustopa tidak langsung memiliki kesadaran terhadap mistisme tetapi bahkan sampai mengikuti ajaran tarekat. Baru beberapa tahun kemudian ia mengakui bahwa dirinya adalah pengikut dari tarekat Shattariyah.

2. Gagasan Moderasi Beragama

Term moderasi mengacu kepada bahasa Latin *moderatio*, yang mana kata tersebut dimaknai “cukup”, tidak berlebih maupun kekurangan (Saifuddin, 2019). Makna lainnya ialah pengendalian diri atas segala kelebihan dan kekurangan. Sedangkan bila mengacu kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maka kata moderasi dapat dibagi atas dua makna, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Mengacu kepada Merriam-Webster Dictionary, yakni sebuah *digital dictionary* istilah moderasi dimaknai sebagai perbuatan menjauhi segala sesuatu yang terikat dengan yang namanya ekstrem (Choir, 2009).

Dalam bahasa Arab dimaknai *al-wasathiyah*. Dari segi terminologi *al-wasathiyah* merujuk kepada kata *wasath*. Al-Asfahaniy mengartikan *wasath* dengan *sawa'un* yakni pertengahan di antara dua sisi, standar, atau normal-normal saja. Selain itu *wasathan* dapat dimaknai sebagai bentuk pencegahan diri dari sikap mengacuhkan kebenaran dalam beragama (Al-Ashfahaniy, 2009). Kata *wasath* versi Ibnu 'Asyur diartikan dengan dua makna. Pertama, secara bahasa kata *wasath* merupakan pertengahan sesuatu yang berada di antara dua ujung. Kedua, secara istilah *wasath* merupakan pembangunan nilai-nilai Islam yang *balance*, tidak keterlaluhan atau melampaui batas (Nur, Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasir), 2015).

Kata yang menjadi antonim dari kata moderasi ialah berlebihan dalam bahasa Indonesia, atau *tatharruf* versi Arabnya, yang mana dalam bahasa Inggris dapat diartikan *extreme*. *Extreme* di sini dapat dimaknakan sebagai “melakukan sesuatu yang melampaui batas”. Ekstrem, apabila mengacu kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras” (Saifuddin, 2019). Apabila diibaratkan sebagai sebuah gerakan yang memiliki destinasi akhir, maka moderasi



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

merupakan gerakan yang dari arah manapun yang menuju ke satu titik yakni pusatnya (*centripetal*), dan sebaliknya ekstremisme merupakan gerakan yang berasal dari satu titik di pusat dan menjauhinya menuju bagian terluar. Sebagai sebuah pandangan, moderasi beragama dapat diartikan sebagai *point of view*, sikap yang dalam menjalani agama selalu berada di pertengahan (Saifuddin, 2019).

K.H. Abdurrahman Wahid berargumen yakni pemahaman mengenai moderasi itu diharuskan menjadi semacam upaya pelecut keadilan dalam beragama bagi setiap umat beragama yang ada. Entah bagaimanapun caranya namun pemahaman moderasi yang tepat ini harus menjadi semacam aturan fundamental bagi sebuah negara (Misrawi, 2010). Pemahaman moderasi dalam Islam yakni sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk mendorong persatuan dan kesatuan dalam keanekaragaman setiap umat Islam. Serta moderasi dalam Islam ini menjadi semacam benteng penengah dari segala perbuatan ekstrem serta menyimpang. Seimbang antara jasad dan ruh, akal dan naqli, agama dan ilmu, modernitas dan tradisi, dan sebagainya (Budiono 2021).

Sikap mengamalkan pemahaman moderasi beragama tentu diharuskan mampu menyeimbangkan pengamalan agama sendiri (eksklusif) serta menghargai pengamalan oleh umat beragama yang lain (inklusif). Pengambilan jalan tengah dalam mempraktekkan nilai-nilai agama diyakini mampu menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berbau ekstrem dan menyimpang, fanatik buta dan berhasrat revolusioner dalam menjalankan agama. Moderasi beragama diyakini sebagai sebuah jalan yang paling ampuh untuk merukunkan setiap umat beragama yang berbeda, baik dalam skala lokal maupun dalam skala global. Dengan mengacu kepada moderasi maka dapat berada di tengah, tidak tertarik dengan liberalis maupun ekstremis. Dengan moderasi inilah seluruh umat beragama mampu menghapuskan atau menyingkirkan benteng perbedaan di antara mereka dengan memperlakukan diri satu sama lain sebagai saudara sesama manusia meskipun berbeda dalam keyakinan yang dianutnya. Apalagi dalam sebuah negara seperti Indonesia yang begitu beragam keyakinan beragamanya, maka moderasi beragama perlu ditingkatkan dari hanya sebuah pilihan menjadi sebuah keharusan (Saifuddin, 2019).

Praktik seorang muslim moderat menurut Afrizal Nur dan Mukhlis dalam Suci Khaira memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Khaira 2020).

a. *Tasamuh* (toleransi)

Dalam bahasa Arab arti *tasamuh* adalah "sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan saling pemaaf." Dalam pengertian istilah umum, *tasamuh* adalah "sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling



menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam." Atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah 'toleransi'.

Toleransi serta kerukunan antar umat beragama merupakan satu kesatuan yang tak mungkin dapat dipisahkan, terdapat kesinambungan yang saling mempengaruhi di antara kesemuanya. Apabila toleransi dapat diimplementasikan sebagaimana mestinya dalam masyarakat secara keseluruhan maka akan membentuk kerukunan yang sangat mengakar. Agama merupakan bagian dasar dari kehidupan seorang manusia. Maka dari itu kebebasan untuk berpindah keyakinan atau bahkan ketika memilih untuk tak beragama harus dihargai serta diberi jaminan atas keputusannya tersebut (Arifin, 2016).

Dalam bahasa Arab sendiri term yang kerap digunakan untuk merujuk kepada makna toleransi ialah *سماحة* atau *تسامح*. Pada hakikatnya kata tersebut dimaknai *al-jud* (kemuliaan) atau *sa'at al-sadr* (lapang dada) serta *tasahul* (ramah, suka memaafkan) (Munawwir, 1997). Pada tahapan selanjutnya kata-kata tersebut berkembang maknanya menjadi sikap keterbukaan diri terhadap perbedaan di sekitar (Salman, 1993). Apabila dipahami secara lebih mendalam, dapat ditemukan bahwa yang namanya toleransi itu tak dapat berdiri sendiri, melainkan terikat erat dengan faktor-faktor yang menjadi penopangnya. Maksud dari penopangnya ialah realitas lain yakni kemajemukan. Untuk memahami toleransi maka perlu memahami juga yang namanya kemajemukan (Al-Munawar, 2003).

W.J.S Poerwadarminto berargumen bahwa toleransi merupakan suatu sifat yang memperbolehkan, menghargai, menjamin, serta memberikan hak kepada orang lain untuk berbeda dengan kita baik dalam masalah kepercayaan, keyakinan, warna kulit, juga suku bangsa (Poerwadarminto, 1986). Dalam prakteknya sikap toleransi ini tentu wajib dilandasi sikap *welcome* terhadap perbedaan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut (Ali, 1989).

b. *Musawah* (Egaliter)

Musawah merupakan sebuah konsep yang di dalamnya memiliki prinsip yang berasaskan sama rata di kalangan sesama manusia. Islam tidak membedakan manusia berdasarkan strata sosial, gender, ras, melainkan sikap ketakwaan manusia terhadap Allah lah yang membedakan kemuliaan seorang manusia (Rohman A. N., 2018). Dengan kata lain tidak bersikap diskriminatif.

c. *Tawasuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Tawasuth merupakan bentuk sikap proporsional atau menengah, tidak terlalu fundamentalis maupun tidak terlalu liberalis. *Tawasuth* inilah yang membawa Islam menembus segala tantangan, rintangan, hambatan, serta pembatas yang ada di seluruh umat manusia (Mannan, 2012).

Sikap *Tawasuth* yang menjunjung tinggi sikap tengah-tengah harus senantiasa mengontrol segala tindakan agar tidak melenceng kepada tindakan ekstremisme (Nurcholis, 2011). Sikap tengah-tengah bukan berarti dalam prakteknya menghalalkan segala perbuatan bahkan yang dilarang sekalipun. Selain itu juga bukan berarti mengurung diri sendiri dan menolak perbedaan dengan pihak yang berseberangan. Karakter *At-Tawasuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung (*At-Tatharuf* =ekstrimisme), dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Prinsip dan karakter *tawasuth* yang sudah menjadi karakter Islam ini harus ditanam dan dibenamkan ke dalam segala sendi kehidupan umat Islam agar dapat menjadi patokan baik dan buruk bertingkah laku bagi seluruh umat manusia (Siddiq, 2005).

d. *Tawazun* (Keseimbangan)

Pemahaman dan pengalaman yang seimbang antara dunia dan akhirat. Tidak condong baik kiri maupun kanan. Serta sikap yang tidak berlebihan dalam segala hal (Khaira 2020).

e. *I'tidal* (Lurus)

Sikap adil, mempunyai pemikiran yang lurus dan proposional atau tidak berlebihan dalam suatu hal (Khaira 2020).

3. Moderasi Beragama dalam Tafsir Qur'anuladhimi

Ayat-ayat moderasi beragama yang ditemukan dalam penafsiran Hasan Mustopa adalah surat Al-Baqarah ayat 143 dan 256.

Pada surat Al-Baqarah: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang



yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

Penafsiran Hasan Mustopa yang berkaitan dengan ayat ini yaitu (Mustopa 1920): *“Ieu ajat pamoekproek ka Rasoelloh geura djaga Moehammad djaga, oemat2 na diaromongkeun koe noe barodo, pokna: “Naha naon noe milikeun kiblat2 noe geus sakitoe lawasna, dibalik anjar pinanggih?”* (Ini merupakan ayat bimbingan kepada Rasulullah, jagalah Muhammad umat-umatnya yang dibicarakan oleh orang-orang yang bodoh, mereka berkata: “apa yang menjadikan dikembalikannya kiblat yang sudah lama digunakan dan menjadi berpindah kepada yang baru.) *Djawab bae koe maneh* (Jawab saja oleh mu): *“Masrik magrib kagoengan Allah ta ala, noe ngageuing noedoehkeun kanoe rahajoe, harajangeun kana djalan djegdjeg bener* (Masrik, maghrib adalah milik Allah yang memperingatkan dan memberikan petunjuk kepada kebenaran dan kebaikan, semua orang menginginkan jalan yang lurus dan benar).”

Sebelum memasuki penjelasan tentang *ummatan wasathan*, Hasan Mustopa menjelaskan tentang petunjuk yang lurus dan benar yang mana masih berkaitan dengan ayat sebelumnya. Term *wasathiyah* selain memiliki makna adil dan paling utama, term ini juga bermakna yang berpendirian tetap berada pada jalan yang lurus (jalan tengah antara *tafrith* dan *ifrath* kaum musyrik) (Khaira 2020). Hal ini menandakan bahwa penafsiran Hasan Mustopa selaras dengan konsep *i'tidal* (lurus) dan *tawasuth* (jalan tengah) dalam moderasi beragama. Serta selaras dengan nilai-nilai Islam yang mempunyai pola pikir lurus, pertengahan serta tidak berlebihan (Nur 2015).

“Djeung deui, oerang njeun maneh oemat2 pertengahan (dan Allah menjadikan kita sebagai umat pertengahan). *soepaja djadi saksi pananjaan djelema oetoesan Allah ta ala saksina* (supaya menjadi saksi bagi para utusan Allah).”

Hasan Mustopa menafsirkan *ummatan wasathan* sebagai umat pertengahan. Umat pertengahan ini menjadi umat pilihan, mereka menjadi saksi. Umat ini menjadi saksi di hari kiamat kelak atas perbuatan-perbuatan manusia lain yang mengingkari Allah dan Rasulnya (Nur 2015). Umat Islam dipilih menjadi saksi karena nilai keseimbangan (*tawazun*) yang dipegang. Karena sikap mereka yang tidak condong, mereka akan mengetahui orang-orang dari berbagai sisi (Fattah 2020).

“Ari ieu kiblat anoe dibalikeun, soepaja kanjahoan noe aranoet ka Rasoelloh (kiblat yang dikembalikan dimaksudkan agar diketahui oleh umat Rasulullah), *malik ati ka wiwitan, djeung kaseboet malik kana neroet indit; djadi basa “ti dinja nja bidjil, ka dinja soeroepna”* (hati sanubari kembali kepada aturan yang pertama yang telah ditetapkan oleh Allah dan dikembalikan kepada asal mula manusia, jadi kata peribahasa dari situ berasal kesana, kembali).”

Wahbah Zuhaili dalam Fattah mengatakan bahwa umat moderat (pertengahan) menjadi umat pilihan yang mendapat petunjuk bahwa kiblat mereka dikembalikan sama seperti kiblat Nabi Ibrahim. Sehingga umat Rasul menjadi saksi bagi umat yang ingkar, dan Rasul menjadi saksi atas umatnya (Fattah 2020). Dari dikembalikannya kiblat ini, dapat terlihat juga sikap moderat dan sikap ekstrem seseorang. Penafsiran Hasan Mustopa bahwa umat yang mengikuti akan dikembalikan kepada asal manusia. Menunjukkan umat yang kembali lurus ke jalan Allah. sedangkan yang ekstrem, ia akan membelot dan tidak mengikutinya.

Pada surat Al-Baqarah: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Penafsiran Hasan Mustopa yang berkaitan dengan ayat ini yaitu (Mustopa 1920): *“Taya paksa dina agama (tidak ada paksaan dalam agama), asalna oge susukan palid sorangan; laku lampah asalna suka sorangan. Nu matak ditotondenana dina sagala lampahing lampah agama, make basa “lillahi ta ala” (manusia punya pilihan sendiri diberikan kekuasaan untuk memilih perilaku menurut dirinya sendiri yang menjadikan pertanda bagi orang yang menempuh jalan yang benar menurut agama dengan niat karena Allah), hartina lampah sukana sorangan, lain hajang diburuhan tapi jaga pisan geus bageur, teu pati badeur balitung buruh jeung dunungan. Lamun gues era paradah (maksudnya perbuatan yang dilakukan tidak bermaksud ingin diberi balasan dari manusia, tapi karena kesadaran penuh terhadap Allah yang akan memberikan pahala). Sanggeus partela nyaho di bener di salah geus boga timbang perjoga (Setelah tahu perkara mana yang benar dan mana yang salah, sudah punya pertimbangan), saha nu kabur ti kupur minggat tina salah rasa (siapa yang kabur dari kufur minggat dari salah rasa), sarta parcaya ka gusti nu maha suci (serta percaya kepada gusti Allah yang Maha Suci).”*

Ayat ini turun berkaitan dengan seorang wanita yang hendak menjadikan anaknya Yahudi dan Al-Husaini yang memaksa anaknya untuk masuk Islam (Alwi HS and Parningsih 2020). Dalam khazanah Indonesia yang mempunyai beragam agama, setiap orang dituntut untuk saling menghargai



perbedaan. Dan Hasan Mustopa menafsirkan ayat ini sesuai dengan pemikiran masyarakat Sunda bahwa dalam memeluk suatu agama perlu ketulusan seseorang dalam memilih agama yang menurutnya benar. Memeluk agama bukan karena orang lain tetapi atas dasar pertimbangan akal dan jiwa diri sendiri dengan penuh kesadaran (Saepudin 2021). Penafsiran Hasan Mustopa mengenai ayat ini selaras dengan konsep *tasamuh*. Ia menegaskan bahwa sebagai seorang muslim tidak perlu memaksa orang lain untuk masuk agama karena setiap orang diberikan hak oleh Allah untuk memilih antara yang benar atau salah. Setelah sampai kebenaran kepadanya, atas kesadaran dalam menimbanglah yang menentukan ia berada pada jalan yang benar atau salah.

Simpulan

Penafsiran Hasan Mustopa terkait ayat-ayat moderasi beragama yakni Al-Baqarah: 143 dan 256 menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama. Pada surat Al-Baqarah ayat 143, terdapat nilai-nilai *i'tidal* (lurus), *tawasuth* (mengambil jalan tengah) dan *tawazun* (keseimbangan). Sedangkan pada surat Al-Baqarah ayat 256 terdapat nilai-nilai *tasamuh* (toleransi). Penelitian ini hanya menganalisis dua ayat moderasi beragama dalam penafsiran Hasan Mustopa. Penelitian ini merekomendasikan untuk mencari dan meneliti ayat-ayat lain yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam tafsir Qur'anuladhihi.

Referensi

- Al-Ashfahaniy, A.-R. (2009). *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Darel Qalam.
- Ali, H. D. (1989). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Munawar, S. A. (2003). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Alwi HS, Muhammad, and Iin Parningsih. 2020. "Verbalisasi Al-Qur'an: Metode Tafsir Kontekstual Berbasis Kelisanan Al-Qur'an (Studi Qs. Al-Baqarah: 256 Tentang Pemaksaan Agama)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22(2):120–34. doi: 10.22373/substantia.v22i2.8238.
- Ambary, & Muarif, H. (2001). Suplemen Ensiklopedi Islam. *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 183-184.
- Arifin, B. (2016). *Implikasi Prinsip Tasamuh*. Jombang.
- 'Asyur, I. (1984). *at-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Dar Tunisiyyah.
- Bowen, Glenn A. 2009. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9(2):27–40. doi: 10.3316/QRJ0902027.



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Budiono, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah: 143). *Jadid: Journal of Islamic Studies and Islamic Communication*, I(01), 85-116.
- Choir, T. (2009). *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-8.
- Fattah, Abdul. 2020. "Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Qur'an." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5(2):156–72. doi: 10.24090/maghza.v5i2.3125.
- Hornby, A. S. (1986). *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Jahroni, J. (1999). *The Life and Mystical Thought of Haji Hasan Mustafa (1852-1930)*. Leiden: Thesis Leiden University.
- Kartini, T., Djulaeha, N., Saini, & Wibisana, W. (1985). *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustapa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Khaira, S. (2020). *Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu Athiyyah)*. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).
- Laffan, M. F. (2012). *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia*. London: Routledge Curzon.
- Lubis, N. (1998). *Kehidupan Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Mannan, A. (2012). *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP Al Falah Ploso.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Moriyama, M. (2005). *Semangat Baru : Kolonelaisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke 19*. Jakarta: Trans Suryadi.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mussafa, Rizal Ahyar. 2019. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam : Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143*. Semarang.
- Mustapa, H. (2009). *Kinanti Kulu-kulu*. Bandung: Kiblat.
- Mustopa, Hasan. 1920. *Tafsir Qur'anul Adhimi*. Bandung: Kening Ngumpulkeun Wangsaatmadja.
- Nur, Afrizal. 2015. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)." *Jurnal An-Nur* 4(2):205–25.



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Nurcholis. (2011). *Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama*. Tulungagung: PC NU Kabupaten Tulungagung.
- Poerwadarminto, W. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Farhan Triana. 2021. *Moderasi Beragama Menurut Sayyid Qutb (Kajian SosioHistorisPenafsiran Sayyid Qutb Pada QS Al-Baqarah Ayat:143 Dalam Kitab FiZhilāli Al-Qur'an)*. Surakarta.
- Rahman, Vanny El. 2020. "Dinamika Terorisme Di Indonesia Studi Tentang Lokalisasi Ideologi Eksternal." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 1(2):88–123.
- Rohman, A. N. (2018). *Internalisasi Nilai-Nilai Islam*. Jakarta.
- Rohmana, Jajang A. 2017. "Memahami Makna Batin Kitab Suci: Tafsir Quranuladhimi Haji Hasan Mustapa (1852-1930) - Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *ALQALAM* 34(1):109–39.
- Saepudin, Didin Moh. 2021. "Jejak-Jejak Pesan Toleransi Beragama Dalam Petikan Ayat Al-Qur'an Katut Adab Padikana Karya Haji Hasan Mustopa." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 5(2):128–38. doi: 10.15575/al-bayan.v5i2.10853.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sajarah, Wiwi Siti. 2013. *Laporan Penelitian Individual KONSEP MARTABAT TUJUH M*. Jakarta: Jakarta : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Salman, A. M. (1993). *al-Tasâmuh Tijâh al-Aqaliyyât ka Dharûratin li al-Nahdhah*. Kairo: The International Institute of Islamic Thought.
- Siddiq, A. (2005). *Khitah Nahdliyah*. Surabaya: Khalista-LTNU.
- Syatar, Abdul, Muhammad Majdy Amiruddin, and Arif Rahman. 2020. "Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13(1):2020–21. doi: 10.35905/KUR.V13I1.1376.
- Yahya, I. D. (2009). *Ngalogat di Pesantren Sunda : MEnghadirkan yang Dimangkirkan"Sadur Sejarah Terjemahaan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: KPG.